



Analisis Wacana Bahasa Berita Kriminal Pembunuhan pada Berita Daring *Kompas.com*

Nurmaulidia¹, Majidatun Nuraini², Ryanitha Prameswari^{3*}, Mohamad Afrizal⁴

¹⁻⁴ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rereramaswari@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the representation of social actors in criminal murder news published on Kompas.com using Theo van Leeuwen's critical discourse analysis approach. The research aims to identify the strategies of inclusion and exclusion employed by journalists in constructing the positions of perpetrators, victims, witnesses, and legal institutions in online news discourse. This study used a qualitative descriptive method with documentation and note-taking techniques to collect data from eighteen murder-related news articles published on Kompas.com during April–May 2026. Data were analyzed through categorization of discourse representation strategies, including nomination-categorization, objectivity-abstraction, assimilation-individualization, association-dissociation, activation-passivation, determination-indetermination, and personalization-impersonalization. The findings reveal that journalists predominantly use nomination-categorization and objectivity-abstraction strategies to emphasize factual accuracy and maintain journalistic neutrality. Meanwhile, impersonalization and indetermination are frequently applied to protect identity and strengthen institutional objectivity. The discourse construction also reflects ideological tendencies in positioning law enforcement institutions as authoritative actors while victims are often represented through relational and emotional framing. These findings contribute to discourse studies by demonstrating how linguistic structures in online criminal reporting shape public perception of justice, authority, and victimhood in digital journalism.*

Keywords: *Criminal News; Critical Discourse Analysis; Kompas.com; Murder Reporting; Social Actor Representation.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal pembunuhan pada media daring Kompas.com menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Penelitian bertujuan mengidentifikasi strategi inklusi dan eksklusi yang digunakan wartawan dalam membangun posisi pelaku, korban, saksi, serta institusi hukum dalam konstruksi wacana berita kriminal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi dan pencatatan terhadap delapan belas berita kriminal pembunuhan yang terbit pada April–Mei 2026. Analisis data dilakukan melalui pengelompokan strategi representasi aktor sosial, meliputi nominasi-kategorisasi, objektivitas-abstraksi, asimilasi-individualisasi, asosiasi-disosiasi, aktivasi-pasivasi, determinasi-indeterminasi, dan personalisasi-impersonalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan dominan menggunakan strategi nominasi-kategorisasi dan objektivitas-abstraksi untuk menegaskan akurasi fakta dan menjaga netralitas jurnalistik. Strategi impersonalisasi dan indeterminasi juga banyak digunakan untuk melindungi identitas tertentu sekaligus memperkuat objektivitas institusional. Konstruksi wacana yang terbentuk memperlihatkan kecenderungan ideologis dalam menempatkan aparat penegak hukum sebagai aktor otoritatif, sedangkan korban sering direpresentasikan melalui relasi sosial yang membangun empati pembaca. Temuan ini berimplikasi pada kajian bahasa media dengan menunjukkan bahwa struktur kebahasaan dalam berita kriminal turut membentuk persepsi publik terhadap keadilan, otoritas hukum, dan posisi korban dalam jurnalisme digital.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis; Berita Kriminal; Kompas.Com; Pembunuhan; Representasi Aktor Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Menurut van Dijk (1988), berita bukan sekadar penyampaian fakta, melainkan bentuk konstruksi wacana yang dipengaruhi oleh ideologi, kepentingan media, dan strategi kebahasaan. Dalam pemberitaan kriminal, bahasa memiliki peran penting dalam membangun persepsi pembaca terhadap pelaku, korban, maupun institusi hukum. Media massa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa kriminal melalui pilihan diksi, struktur kalimat, serta strategi representasi aktor sosial. Oleh

karena itu, berita kriminal menjadi salah satu bentuk wacana yang menarik untuk dikaji melalui pendekatan analisis wacana kritis karena memuat relasi kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial dalam teks media.

Menurut Sobur (2006), analisis teks media bertujuan memahami bagaimana realitas dibentuk dan direpresentasikan melalui bahasa. Berita kriminal pembunuhan, media sering menggunakan strategi tertentu untuk menampilkan pelaku, korban, maupun saksi sehingga memengaruhi sudut pandang pembaca terhadap suatu kasus. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa bahasa dalam media massa tidak pernah netral karena selalu berkaitan dengan praktik sosial dan kekuasaan. Penggunaan bahasa dalam berita kriminal dapat mencerminkan ideologi media dalam menggambarkan aktor sosial tertentu.

Santoso (2012) menjelaskan bahwa bahasa media massa tidak dapat dipisahkan dari ideologi yang melatarbelakangi proses produksi berita. Ideologi tersebut tercermin dalam pemilihan kata, struktur kalimat, serta strategi penyajian informasi yang digunakan media. Representasi aktor sosial dalam berita kriminal dapat dipahami sebagai bagian dari praktik ideologis yang bekerja melalui bahasa.

Menurut Eneste (2005), penyuntingan naskah merupakan proses memperbaiki dan menyempurnakan teks agar sesuai dengan kaidah bahasa, mudah dipahami, serta layak dipublikasikan. Dalam pemberitaan media online, proses penyuntingan berperan penting dalam menentukan kualitas bahasa jurnalistik yang digunakan wartawan. Kualitas penyuntingan dapat memengaruhi kejelasan informasi, ketepatan fakta, dan cara pembaca memahami peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa berita kriminal tidak hanya berkaitan dengan isi berita, tetapi juga berkaitan dengan hasil proses penyuntingan yang dilakukan oleh redaksi media.

Penelitian mengenai analisis wacana berita kriminal telah banyak dilakukan sebelumnya. Hura et al., (2020) meneliti pemosisian pelaku dan korban dalam berita kriminal pembunuhan di media online Tribun News. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media menggunakan strategi representasi tertentu untuk menempatkan pelaku dan korban dalam posisi sosial yang berbeda sehingga memengaruhi persepsi pembaca terhadap kasus kriminal. Penelitian lain oleh Mardikantoro (2014) menunjukkan bahwa berita kriminal dalam media online sering menggunakan strategi bahasa yang menonjolkan sensasi dan dramatik peristiwa. Selain itu, Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis pada portal berita nasional memperlihatkan adanya dominasi institusi hukum dalam pembentukan realitas pemberitaan kriminal.

Meskipun penelitian tentang berita kriminal telah banyak dilakukan, penelitian mengenai representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan pada media online Kompas.com masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek framing, struktur berita, atau pilihan diksi secara umum. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus menganalisis strategi representasi aktor sosial menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen, seperti nominasi-kategorisasi, objektivitas-abstraksi, asimilasi-individualisasi, asosiasi-disosiasi, aktivasi-pasivasi, determinasi-indeterminasi, serta personalisasi-impersonalisasi dalam berita kriminal pembunuhan pada Kompas.com. Analisis ini penting dilakukan karena Kompas.com merupakan salah satu media online nasional yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik terhadap kasus kriminal.

Menurut Richardson (2007), representasi aktor sosial dalam berita dapat membentuk citra tertentu terhadap individu maupun kelompok sosial melalui strategi linguistik yang digunakan media. Dalam berita kriminal pembunuhan, pemilihan kata seperti “pelaku,” “korban,” “tersangka,” atau penyebutan identitas tertentu dapat menciptakan kesan objektif, emosional, bahkan ideologis. Selain itu, strategi penyamaran identitas melalui penggunaan inisial dan impersonalisasi institusi hukum menunjukkan adanya praktik etika jurnalistik sekaligus konstruksi sosial dalam pemberitaan kriminal. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa jurnalistik digunakan dalam membangun representasi sosial aktor-aktor yang terlibat dalam kasus pembunuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan pada Kompas.com menggunakan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian bahasa media, khususnya mengenai penggunaan strategi kebahasaan dalam pemberitaan kriminal di media online, serta memperkaya penelitian analisis wacana kritis dalam bidang jurnalistik dan komunikasi massa.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Hura et al. (2020), pemberitaan kriminal pembunuhan di media online tidak hanya menyampaikan fakta peristiwa, tetapi juga membentuk posisi sosial pelaku dan korban melalui penggunaan strategi bahasa tertentu. Media menggunakan representasi aktor sosial untuk membangun citra pelaku, korban, maupun aparat hukum sehingga memengaruhi persepsi pembaca terhadap kasus kriminal yang diberitakan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa media cenderung menampilkan korban melalui relasi emosional dan sosial, sedangkan pelaku direpresentasikan melalui identitas, kategori, atau tindakan kriminal yang dilakukan.

Penelitian tersebut menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena memiliki fokus yang sama, yaitu representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan.

Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana merupakan kajian yang digunakan untuk memahami bagaimana media membangun realitas sosial melalui bahasa. Teks berita tidak dipandang sekadar sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai bentuk praktik sosial yang mengandung ideologi dan kepentingan tertentu. Dalam berita kriminal, penggunaan diksi, struktur kalimat, serta penyebutan identitas tertentu dapat memengaruhi pembentukan makna dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk mengungkap bagaimana media merepresentasikan aktor sosial melalui strategi kebahasaan.

Menurut Hamad (2004), realitas yang disajikan media massa bukanlah realitas yang hadir secara alamiah, melainkan hasil konstruksi yang dibentuk melalui proses seleksi fakta, penentuan sudut pandang, dan penggunaan bahasa tertentu. Dalam pemberitaan kriminal, proses konstruksi tersebut dapat terlihat dari cara media memilih informasi yang ditonjolkan maupun disembunyikan sehingga membentuk persepsi masyarakat terhadap pelaku dan korban.

Menurut Badara (2012), analisis wacana tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan realitas sosial yang melatarbelakangi suatu teks. Dalam pemberitaan media massa, bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun makna tertentu sehingga pembaca dapat memahami suatu peristiwa sesuai dengan konstruksi yang dibentuk media. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi pendekatan yang relevan untuk mengungkap representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan.

Menurut Kunjana (2009), penyuntingan bahasa Indonesia merupakan kegiatan memperbaiki penggunaan bahasa agar sesuai dengan kaidah kebahasaan dan mudah dipahami oleh pembaca. Dalam dunia jurnalistik, penyuntingan bertujuan menjaga ketepatan penggunaan diksi, struktur kalimat, ejaan, serta keterpaduan informasi dalam sebuah berita.

Menurut Pranowo (2014), bahasa jurnalistik dalam berita kriminal memiliki karakteristik ringkas, jelas, faktual, dan objektif. Namun demikian, pemilihan diksi tertentu tetap dapat memengaruhi cara pembaca memaknai suatu peristiwa. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa berita kriminal penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana media membangun representasi sosial melalui penggunaan bahasa jurnalistik.

Eneste (2005) menjelaskan bahwa penyuntingan naskah tidak hanya berfokus pada kesalahan bahasa, tetapi juga memperhatikan ketepatan isi, konsistensi gaya penulisan, dan

keterbacaan teks. Dalam berita kriminal, proses penyuntingan menjadi penting karena berkaitan dengan penyajian fakta yang objektif dan mudah dipahami masyarakat.

Haryadi (2021) menyatakan bahwa keredaksian dan penyuntingan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi berita. Redaksi bertanggung jawab melakukan seleksi, verifikasi, dan penyempurnaan bahasa sebelum berita dipublikasikan. Oleh sebab itu, bentuk bahasa yang muncul dalam berita merupakan hasil konstruksi redaksional yang telah melalui proses penyuntingan.

Menurut Butcher et al. (2006), penyuntingan bertujuan meningkatkan kejelasan, konsistensi, dan efektivitas komunikasi dalam sebuah teks. Media massa, hasil penyuntingan dapat memengaruhi cara informasi diterima dan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, analisis terhadap bahasa berita kriminal juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana hasil penyuntingan berkontribusi dalam membangun representasi aktor sosial dalam teks berita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi aktor sosial Theo van Leeuwen yang membagi strategi representasi ke dalam bentuk eksklusivitas dan inklusi. Strategi inklusi meliputi nominasi-kategorisasi, objektivitas-abstraksi, diferensiasi-indiferensiasi, aktivasi-pasivasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, asosiasi-disosiasi, serta personalisasi-impersonalisasi. Strategi tersebut digunakan media untuk menampilkan atau menyamarkan aktor sosial dalam teks berita sehingga membentuk persepsi tertentu pada pembaca terhadap pelaku, korban, maupun pihak lain yang terlibat dalam peristiwa kriminal.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan pada Kompas.com menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan strategi bahasa jurnalistik dalam membangun konstruksi sosial pada pemberitaan kriminal di media online.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada analisis makna, penggunaan bahasa, dan representasi aktor sosial dalam berita kriminal pembunuhan pada media online Kompas.com. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi aktor sosial Theo van Leeuwen untuk mengungkap strategi bahasa yang digunakan media dalam menampilkan pelaku, korban, saksi, maupun aparat hukum dalam pemberitaan kriminal.

Sumber data penelitian berupa berita kriminal pembunuhan yang dipublikasikan pada media online Kompas.com selama periode April sampai Mei 2026. Data penelitian berupa kutipan kalimat atau paragraf yang mengandung strategi representasi aktor sosial dalam teks berita. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan data berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Berdasarkan teknik tersebut, diperoleh delapan belas data berita kriminal pembunuhan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Peneliti mengumpulkan berita kriminal pembunuhan dari Kompas.com, kemudian membaca, mengidentifikasi, dan mencatat bagian-bagian teks yang mengandung strategi representasi aktor sosial. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan tabel klasifikasi data berdasarkan kategori representasi aktor sosial Theo van Leeuwen.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih kutipan berita yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk representasi aktor sosial, seperti nominasi-kategorisasi, objektivitas-abstraksi, diferensiasi-indiferensiasi, aktivasi-pasivasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, asosiasi-disosiasi, serta personalisasi-impersonalisasi. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui kecenderungan strategi representasi yang digunakan dalam pemberitaan kriminal pembunuhan pada Kompas.com.

Keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis menggunakan teori analisis wacana kritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, validitas interpretasi dilakukan dengan menyesuaikan hasil analisis terhadap konteks sosial dan penggunaan bahasa dalam teks berita kriminal. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai representasi aktor sosial dalam pemberitaan kriminal pembunuhan pada media online Kompas.com.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis delapan belas berita kriminal pembunuhan pada media online Kompas.com periode April Mei 2026 menggunakan pendekatan representasi aktor sosial Theo van Leeuwen. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi dan simak catat dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mengandung strategi representasi aktor sosial dalam teks berita kriminal.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa strategi representasi aktor sosial yang dominan digunakan dalam pemberitaan kriminal pembunuhan, yaitu nominasi kategorisasi, objektivitas abstraksi, asimilasi individualisasi, asosiasi disosiasi, aktivasi pasivasi, diferensiasi indifferensiasi, determinasi indeterminasi, serta personalisasi impersonalisasi. Strategi tersebut digunakan wartawan untuk membangun posisi sosial pelaku, korban, saksi, dan aparat hukum dalam konstruksi berita kriminal. Penggunaan inisial pelaku dalam berita Kompas.com menunjukkan penerapan etika jurnalistik dan hasil proses penyuntingan redaksional sebagaimana dijelaskan oleh Eneste (2005) dan Haryadi (2021). Strategi tersebut tidak hanya menjaga privasi pihak yang terlibat, tetapi juga menunjukkan upaya media mempertahankan objektivitas pemberitaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Putri (2021) yang menyatakan bahwa pilihan diksi dalam berita pembunuhan berperan penting dalam membangun citra pelaku maupun korban. Penggunaan istilah tertentu dapat mengarahkan perhatian pembaca pada identitas, status sosial, atau hubungan pelaku dengan korban sehingga memengaruhi interpretasi terhadap peristiwa kriminal yang diberitakan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Nugroho (2019) yang menunjukkan bahwa media online menggunakan strategi framing tertentu dalam pemberitaan kriminal. Strategi tersebut tampak melalui penonjolan aktor sosial, pemilihan sumber informasi, dan penggunaan bahasa yang membentuk sudut pandang tertentu terhadap peristiwa kriminal yang diberitakan.

Representasi Aktor Sosial dalam Berita Kriminal Pembunuhan

Nominasi–Kategorisasi

Strategi nominasi kategorisasi ditemukan dalam beberapa data penelitian. Wartawan menggunakan penyebutan nama, inisial, profesi, maupun kategori sosial tertentu untuk membangun identitas aktor sosial dalam berita kriminal.

a. Data 1



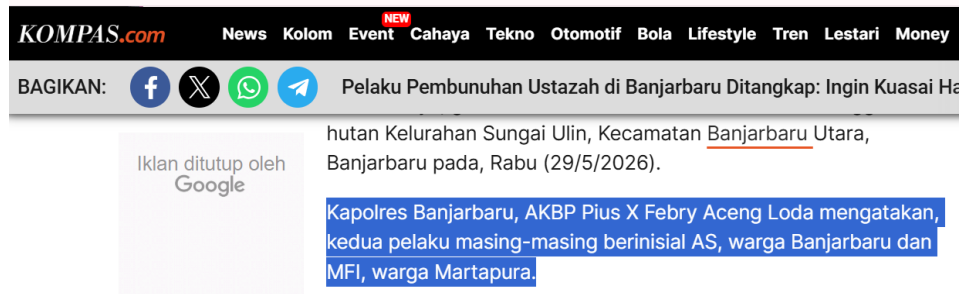
Gambar 1. Data 1

Sumber: Kompas.com, 2 Mei 2026.

Keterangan:

Pada bagian “AKBP Pius X Febry Aceng Loda”, wartawan menggunakan strategi nominasi dengan menyebut identitas jelas narasumber. Sementara pada frasa “guru pesantren perempuan berinisial HN (25)”, korban dikategorikan berdasarkan profesi, gender, dan usia. Strategi ini membentuk persepsi pembaca terhadap posisi sosial aktor, yakni aparat sebagai otoritas hukum dan korban sebagai sosok pendidik yang rentan.

b. Data 2



Gambar 2. Data 2

Sumber: Kompas.com, 2 Mei 2026.

Keterangan:

Pada kutipan tersebut, wartawan menyebut identitas aparat hukum secara jelas melalui nama dan jabatan “AKBP Pius X Febry Aceng Loda”, sedangkan pelaku ditampilkan menggunakan inisial dan kategori wilayah tempat tinggal. Strategi ini menunjukkan adanya klasifikasi sosial terhadap aktor dalam berita kriminal..

Penggunaan strategi nominasi–kategorisasi menunjukkan bahwa media berusaha menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan etika jurnalistik. Identitas aparat hukum ditampilkan secara lengkap untuk memperkuat legitimasi sumber informasi, sedangkan identitas pelaku disamarkan menggunakan inisial. Temuan ini sejalan dengan pendapat Richardson (2007) yang menyatakan bahwa representasi aktor sosial dalam berita dapat membentuk persepsi pembaca terhadap posisi sosial individu maupun kelompok tertentu.

1) Objektivitas Abstraksi

Strategi objektivitas abstraksi digunakan wartawan untuk menampilkan fakta secara konkret melalui angka, jumlah, atau rincian tertentu sehingga berita tampak objektif dan faktual.

c. Data 3



Gambar 3. Data 3

Sumber: Kompas.com, 1 Mei 2026.

Keterangan:

Kutipan menunjukkan penggunaan rincian konkret berupa “400 dollar Singapura”, “paspor”, dan “ponsel” untuk memperjelas kerugian korban. Penyebutan data numerik memperkuat kesan objektivitas dalam pemberitaan.

Strategi objektivitas memperlihatkan bahwa Kompas.com cenderung mempertahankan gaya pemberitaan faktual melalui penyajian data konkret. Penggunaan angka dan rincian barang bukti membuat berita tampak akurat serta meningkatkan kredibilitas media di mata pembaca. Temuan ini mendukung pendapat Van Dijk (1988) bahwa berita dibangun melalui strategi bahasa tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami realitas sosial.

1) Strategi Asimilasi–Individualisasi

Strategi asimilasi digunakan untuk menampilkan aktor sosial sebagai kelompok kolektif, sedangkan individualisasi digunakan untuk memperjelas identitas individu tertentu dalam suatu peristiwa kriminal.

d. Data 4



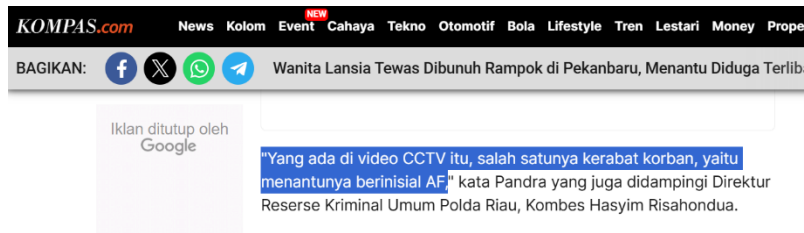
Gambar 4. Data 4

Sumber: Kompas.com, 16 April 2026.

Keterangan:

Dalam kutipan tersebut, wartawan menggunakan frasa “sejumlah warga” untuk menggambarkan masyarakat secara kolektif tanpa identitas personal tertentu. Strategi ini membangun representasi sosial masyarakat sebagai kelompok umum yang menyaksikan peristiwa kriminal.

e. Data 5



Gambar 5. Data 5

Sumber: Kompas 29 April 2026

Keterangan

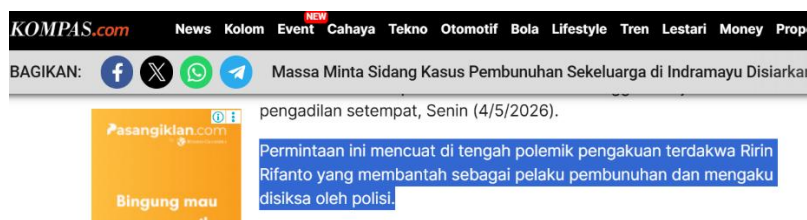
Kutipan ini termasuk individualisasi, karena aktor sosial ditampilkan secara lebih spesifik melalui hubungan personal dengan korban, yaitu sebagai menantu korban yang berinisial AF. Wartawan tidak hanya menempatkan pelaku sebagai bagian dari kelompok umum, tetapi memperjelas identitas sosialnya melalui relasi kekeluargaan. Strategi ini menekankan kedekatan emosional antara pelaku dan korban sehingga memperkuat kesan tragis dalam peristiwa kriminal.

Penggunaan strategi asimilasi memperlihatkan bahwa media tidak selalu menampilkan aktor sosial secara individual. Berita kriminal, kelompok masyarakat sering direpresentasikan sebagai massa kolektif untuk membangun suasana sosial di sekitar lokasi kejadian. Sebaliknya, individualisasi digunakan ketika media ingin menonjolkan hubungan personal tertentu, misalnya hubungan keluarga antara pelaku dan korban.

1) Strategi Aktivasi–Pasivasi

Strategi aktivasi digunakan untuk menampilkan aktor sebagai pelaku tindakan secara aktif, sedangkan pasivasi digunakan untuk menyamarkan pelaku tindakan dan memusatkan perhatian pada objek tindakan.

f. Data 6



Gambar 6. Data 6

Sumber: Kompas.com, 4 Mei 2026.

Keterangan:

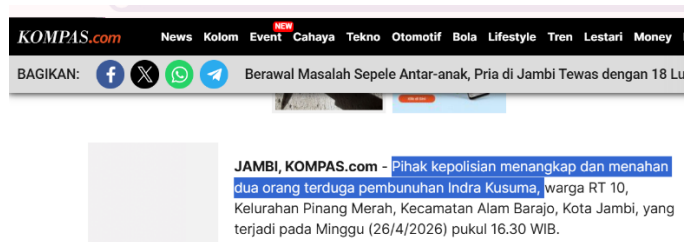
Kutipan “Polisi kemudian menangkap Ririn dan Priyo...” menunjukkan strategi aktivasi karena aparat hukum ditampilkan secara aktif sebagai pelaku tindakan penangkapan.

Strategi aktivasi memperlihatkan dominasi institusi hukum dalam konstruksi pemberitaan kriminal. Aparat kepolisian direpresentasikan sebagai pihak yang aktif menangani kasus sehingga membangun citra otoritas hukum yang kuat. Sebaliknya, strategi pasivasi digunakan ketika fokus berita diarahkan pada korban atau proses penanganan kasus, bukan pada pelaku tindakan administratif.

1) Strategi Personalisasi–Impersonalisasi

Strategi impersonalisasi digunakan dengan menampilkan aktor sosial melalui lembaga atau fungsi institusional, bukan sebagai individu personal tertentu.

g. Data 7



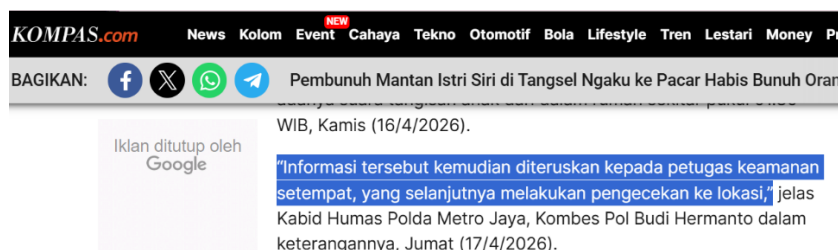
Gambar 7. Data 7

Sumber: Kompas.com, 29 April 2026.

Keterangan:

Frasa “pihak kepolisian” menunjukkan bahwa wartawan menampilkan aparat hukum sebagai institusi, bukan individu tertentu. Strategi ini memperkuat kesan objektif dan formal dalam pemberitaan kriminal.

h. Data8



Gambar 8. Data 8

Sumber. Kompas 17 April 2026

Kutipan ini termasuk impersonalisasi, karena aktor sosial tidak ditampilkan sebagai individu personal dengan identitas khusus, melainkan melalui fungsi kelembagaan dan bentuk abstrak informasi. Strategi impersonalisasi ini membuat peristiwa tampak lebih objektif dan administratif, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada mekanisme penanganan kasus, bukan karakter personal pelaksana tindakan.

Strategi impersonalisasi menunjukkan kecenderungan media untuk membangun otoritas kelembagaan dalam berita kriminal. Aparat hukum diposisikan sebagai representasi sistem hukum secara kolektif sehingga berita tampak lebih netral dan administratif. Temuan ini mendukung penelitian Rahmawati (2022) yang menunjukkan adanya dominasi institusi hukum dalam konstruksi pemberitaan kriminal media online.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi representasi aktor sosial yang paling dominan digunakan dalam berita kriminal pembunuhan pada Kompas.com adalah nominasi-kategorisasi dan objektivitas abstraksi. Dominasi strategi tersebut menunjukkan bahwa media berupaya mempertahankan prinsip objektivitas jurnalistik melalui penyebutan fakta konkret, penggunaan data numerik, serta identifikasi sosial aktor secara terukur.

Selain itu, penggunaan impersonalisasi dan indeterminasi menunjukkan adanya praktik etika jurnalistik dalam melindungi identitas tertentu, terutama saksi dan pelaku yang masih berada dalam proses hukum. Wartawan cenderung menggunakan inisial, kategori sosial, maupun representasi institusional untuk menghindari pengungkapan identitas secara penuh.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa aparat penegak hukum lebih sering direpresentasikan secara aktif dan otoritatif dibandingkan korban maupun saksi. Sebaliknya, korban lebih banyak ditampilkan melalui relasi sosial dan emosional, misalnya sebagai anggota keluarga, guru pesantren, atau perempuan. Konstruksi tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ideologis dalam pemberitaan kriminal yang menempatkan institusi hukum sebagai pusat penyelesaian konflik sosial

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hura, Manaf, dan Ramadhan (2020) yang menyatakan bahwa media menggunakan strategi representasi tertentu untuk membangun posisi sosial pelaku dan korban dalam berita kriminal. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat pendapat Fairclough (1995) bahwa bahasa media tidak pernah benar-benar netral karena selalu berkaitan dengan praktik sosial dan kekuasaan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian analisis wacana kritis, khususnya representasi aktor sosial dalam media online. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam berita kriminal dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keadilan, pelaku kriminal, dan institusi hukum.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberitaan kriminal pembunuhan pada media online Kompas.com menggunakan berbagai strategi representasi aktor sosial menurut teori Theo van Leeuwen, seperti nominasi–kategorisasi, objektivitas–abstraksi, asimilasi–individualisasi, aktivasi–pasivasi, serta personalisasi–impersonalisasi. Strategi yang paling dominan digunakan adalah nominasi–kategorisasi dan objektivitas–abstraksi yang bertujuan menampilkan fakta secara jelas, terukur, dan tetap menjaga netralitas jurnalistik. Selain itu, penggunaan impersonalisasi dan indeterminasi menunjukkan adanya upaya media dalam menjaga etika pemberitaan dengan melindungi identitas pihak tertentu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa aparat penegak hukum lebih sering direpresentasikan sebagai aktor aktif dan otoritatif, sedangkan korban cenderung ditampilkan melalui relasi sosial dan emosional untuk membangun empati pembaca. Bahasa dalam berita kriminal tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap keadilan, pelaku kriminal, korban, dan institusi hukum.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar media online tetap menjaga keseimbangan antara objektivitas informasi dan etika jurnalistik dalam pemberitaan kriminal. Wartawan diharapkan lebih berhati-hati dalam menggunakan strategi bahasa agar tidak menimbulkan bias terhadap pelaku maupun korban. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada media online lain atau menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi bahasa dalam pemberitaan kriminal di media massa digital.

DAFTAR REFERENSI

- Badara, A. (2012). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana.
- Butcher, J., Drake, C., & Leach, M. (2006). *Butcher's copy-editing: The Cambridge handbook for editors, copy-editors and proofreaders* (4th ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511482106>
- Eneste, P. (2005). *Buku pintar penyuntingan naskah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Hamad, I. (2004). Konstruksi realitas politik dalam media massa. *Makara Sosial Humaniora*, 8(1), 21–27. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i1.77>
- Haryadi. (2021). *Keredaksian dan penyuntingan*. Tunas Gemilang Press.

- Hura, D., Manaf, N. A., & Ramadhan, S. (2020). Pemosisian pelaku dan korban dalam berita kriminal tentang pembunuhan di berita online Tribun News. *Aksara*, 32(1), 522–595. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.522.95-108>
- Kunjana, R. (2009). *Penyuntingan bahasa Indonesia untuk karang-mengarang*. Erlangga.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis wacana kritis pada berita kriminal di media online. *Litera*, 13(2), 215–229. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2576>
- Nugroho, B. (2019). Framing berita kriminal pada media online Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(1), 55–67.
- Pranowo. (2014). Analisis bahasa jurnalistik dalam berita kriminal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 89–101. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2015.14202>
- Putri, R. (2021). Pilihan diksi dalam wacana berita pembunuhan di media online. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 10(2), 102–116.
- Rahmawati, D. (2022). Analisis wacana kritis berita kriminal pada portal berita nasional. *Jurnal Kajian Linguistik*, 9(1), 33–46.
- Richardson, J. E. (2007). *Analysing newspapers: An approach from critical discourse analysis*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-0-230-20968-8_7
- Santoso, A. (2012). Bahasa dan ideologi media massa. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(2), 115–128.
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.